

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu Kegiatan usaha (bisnis) yang dijalankan oleh suatu perusahaan, tentulah memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik dan manajemen. Pertama, pemilik perusahaan menginginkan keuntungan yang optimal atas usaha yang dijalanannya. Kedua, pemilik menginginkan bahwa usaha yang dijalankan nantinya memiliki umur yang panjang. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, manajemen harus mampu membuat perencanaan yang tepat dan akurat. Disamping itu, manajemen juga harus mampu mengawasi kegiatan usaha yang dijalankan dengan cara membuat laporan terhadap semua kegiatan usahanya dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016: 2).

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016: 7). Menurut Munawir (2002) laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. (Fahmi, 2018: 38).

Laporan keuangan mengungkapkan bagaimana perusahaan memperoleh sumber dayanya (pendanaan), dimana dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan (investasi), dan seberapa efektif penggunaan sumber daya tersebut

(profitabilitas operasi) (Subramanyam & Wild, 2014: 7). Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Fahmi, 2018: 23).

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut sehingga laporan keuangan memegang peranan luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan (Fahmi, 2018: 25)

Fokus utama dari pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang tersedia dengan mengukur laba (earning) dan komponennya (Fahmi, 2018: 38). Dari sudut pandang manajemen, laporan laporan keuangan merupakan media bagi mereka untuk mengkomunikasikan kinerja keuangan perusahaan yang dikelolanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sedangkan ditinjau dari sudut pandang pemakai, informasi akuntansi diharapkan dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang rasional dalam praktek bisnis yang sehat (Fahmi, 2018: 39).

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2018: 2). Kinerja keuangan adalah suatu gambaran sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dalam kegiatan

operasionalnya. Kinerja keuangan perusahaan menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja perusahaan itu sendiri. Mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas dan lain sebagainya (Dewi & Tenaya, 2017).

Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan bagaimana manajemen perusahaan mengelola asetnya dan pihak manajemen dituntut untuk bisa mengevaluasi setiap tindakan yang dilakukan agar adanya perbaikan yang lebih baik untuk menunjang kinerja keuangan perusahaannya (Arifulsyah, 2016). Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui melalui dua sisi yaitu, sisi internal perusahaan dengan melihat laporan keuangan dan sisi eksternal perusahaan yaitu nilai perusahaan dengan cara menghitung kinerja keuangan perusahaan (Sarafina & Saifi, 2015).

Analisis keuangan (*financial analysis*) merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan. Analisis keuangan terdiri atas tiga bagian, analisis profitabilitas, analisis risiko serta analisis sumber dan penggunaan dana (Subramanyam & Wild, 2014: 16). Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz (1995) untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator

keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Fahmi, 2018: 46). Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (balancesheet), perhitungan laba rugi (Income statement), dan laporan arus kas (cash flow statement). Perhitungan rasio keuangan akan menjadi jelas jika dihubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut yang dilihat perhitungannya pada sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama (Fahmi, 2018: 45-46).

Pihak-pihak yang meinvestasikan modalnya membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran aktivitas dan profitabilitas perusahaan, serta potensi deviden, karena dengan informasi tersebut pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, mejual atau bahkan menambahkannya. Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan alat prediksi untuk kondisi di masa yang akan datang (forecast analyzing) (Fahmi, 2018: 26). Bagian yang paling dianalisis oleh para investor dalam rangka mengetahui kondisi suatu perusahaan itu sehat atau tidak adalah informasi yang

diperoleh dari laporan keuangan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan (Fahmi, 2018: 38).

Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) perlu mengetahui bagaimana kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu, mereka bergantung pada laporan keuangan perusahaan yang diumumkan secara periodik untuk menyediakan informasi mendasar tentang kinerja keuangan perusahaan (Sundana, 2015: 18). Berdasarkan informasi tentang kinerja perusahaan tersebut, para pihak yang berkepentingan dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Korporasi atau perusahaan merupakan salah satu faktor yang memiliki peran sentral dalam perekonomian suatu negara. Sebab selain menjalankan fungsi-fungsi produksi dan distribusi barang dan jasa, korporasi juga terlibat langsung dalam proses alokasi sumber daya ekonomi bagi masyarakat. Peran ini sangat penting mengingat keberadaan sumber daya ekonomis yang sangat terbatas dan oleh karenanya harus dapat dialokasikan dengan baik (Sarafina & Saifi, 2015).

Badan usaha milik negara (BUMN) merupakan salah satu tonggak perekonomian di Indonesia dan entitas menjadi perhatian utama dalam memajukan Indonesia khususnya di bidang ekonomi (Ningsih et al., 2019). Menurut undang-undang nomor 19 tahun 2003 Badan Usaha Milik Negara merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi dalam perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi. Badan Usaha Milik Negara yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang

seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.

Banyak fenomena di Indonesia yang menunjukkan kinerja BUMN yang pada umumnya masih belum menunjukkan hasil yang optimal (Ningsih et al., 2019). Salah satu kasus yang melanda perusahaan BUMN di Indonesia adalah kisruh laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero). Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) yang berhasil membukukan laba bersih US\$809 juta pada 2018, berbanding terbalik dari 2017 yang merugi US\$216,58 juta menuai polemik. Dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk menandatangani laporan keuangan 2018. Keduanya menolak pencatatan transaksi kerja sama penyediaan layanan konektivitas (wifi) dalam penerbangan dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dalam pos pendapatan. Pasalnya, belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018 (CNN Indonesia, 2019).

Menurut laporan keuangan perusahaan, pada tanggal 31 oktober 2018, grup Garuda Indonesia dan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) mengadakan perjanjian kerjasama mengenai penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten. Mahata menyetujui membayar biaya kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dalam penerbangan untuk 50 pesawat A320, 20 pesawat A330, 73 pesawat Boeing 737-800 NG dan 10 pesawat Boeing 777 sebesar US\$131,94

juta dan biaya kompensasi atas hak pengelolaan layanan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten untuk 18 pesawat A330, 70 pesawat Boeing 737-800 MAX dan 10 pesawat Boeing 777 sebesar US\$80 juta kepada Grup setelah ditandatangani perjanjian kerja sama (Sugianto, 2019)

Dua komisaris berpendapat dampak dari pengakuan pendapatan itu menimbulkan kerancuan dan menyesatkan. Pasalnya keuangan Garuda Indonesia berubah dari yang sebelumnya rugi menjadi untung. Selain itu cacatan tersebut membuat beban yang ditanggung Garuda Indonesia menjadi lebih besar untuk membayar Pajak Penghasilan (PPH) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Padahal, beban itu seharusnya belum menjadi kewajiban karena pembayaran dari kerja sama dengan Mahata belum masuk kantong perusahaan (CNN Indonesia, 2019).

Pengakuan adalah pencatatan jumlah rupiah secara resmi ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut terrefleksi dalam statemen keuangan (Suwardjono, 2014: 362). Pendapatan baru akan menjadi pendapatan yang sepenuhnya setelah produk telah diproduksi dan penjualan benar-benar terjadi. Dengan kata lain, pendapatan belum dapat terrealisasi sebelum terjadinya penjualan yang nyata ke pihak lain. Sebaliknya, terjadinya kontrak penjualan belum cukup untuk menandai eksistensi pendapatan sebelum barang/jasa sudah cukup selesai dikerjakan atau diserahkan kepada pelanggan (Suwardjono, 2014: 362)

Berdasarkan pengakuan pendapatan yang dijelaskan oleh Suwardjono diatas, maka dapat dikatakan laporan keuangan Garuda

Indonesia memang menyajikan informasi yang kurang sesuai dengan standar akuntansi yang ada mengenai pengakuan pendapatan. Pihak Garuda Indonesia telah mengakui perjanjian kerjasama penyediaan layanan konektivitas dengan Mahata sebagai pendapatan, sedangkan pembayaran masih belum diterima oleh perusahaan. Sehingga merubah laporan Keuangan yang seharusnya rugi menjadi untung.

Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial (Fahmi, 2018: 22). Laporan keuangan sebagai masukan akan sangat berarti bagi beberapa pihak yang terlibat dalam menilai kinerja suatu perusahaan (Fahmi, 2018: 28). Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disampaikan maka akan semakin meyakinkan terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut. (Fahmi, 2018: 22). Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan baik dan benar.

Good Corporate Governance menurut Monks dan Minow (2004) adalah hubungan antara berbagai pihak dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. pihak utama adalah pemegang saham, manajemen dan jajaran direksi (Lukviarman, 2016: 20). *Good Corporate Governance* dipandang sebagai salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh berkelanjutan (Saifi, 2019).

Tata kelola perusahaan yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan

yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya (Agoes & Ardana, 2018: 101).

Good Corporate Governance merupakan salah satu komponen non keuangan yang sekarang ini menjadi isu penting dan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan laba dan kinerja perusahaan (Dewi & Tenaya, 2017). Salah satu upaya yang ditempuh dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* dalam pengelolaan korporasi adalah dengan membentuk komisaris independen yang duduk dalam jajaran pengurus perseroan serta komite audit. Keberadaan komisaris independen dan komite audit diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi, karena keberadaan *Good Corporate Governance* saat ini bukan hanya menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan tetapi telah menjadi sebuah kebutuhan yang menjembatani hubungan antara investor dengan manajemen perusahaan (*agency theory*) (Saifi, 2019).

Struktur kepemilikan menjadi penting dalam teori keagenan karena sebagian besar argumentasi konflik keagenan disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan. Menarik untuk diketahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena kinerja keuangan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan menunjukkan kemampuan dalam mencapai tujuan dan sasaran (Saifi, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) menunjukkan bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih (2016) komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan Abu Haija & Alrabba (2017) keberadaan kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sohib dan Ernawati (2019) kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dan menurut penelitian yang dilakukan Indarwati (2015) kepemilikan pemerintah mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan dan nilai koefisien kepemilikan pemerintah bernilai positif signifikan.

Dalam penelitian ini akan digunakan Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik dan Kepemilikan Pemerintah sebagai alat ukur *Good Corporate Governance*. Sedangkan kinerja keuangan akan diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018”**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
5. Apakah kepemilikan pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Untuk membuktikan pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk membuktikan pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan publik terhadap kinerja keuangan perusahaan. .

5. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk memperhatikan hal-hal yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dari segi keuangan maupun non keuangan seperti *good corporate governance* sehingga dapat digunakan untuk perbaikan kedepannya.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan dengan melihat penerapan *good corporate governance* sehingga dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.